



Kesiapan Dayak Deah di Desa Kinarum dalam Menyambut Ibu Kota Negara Baru

Ripaldi¹, Enta Malasinta Lantigimo², Idrus Sasirais³, Gabriella Tara Yohanessa⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi GKE: rivaldi@stt-gke.ac.id

²Sekolah Tinggi Teologi GKE: efitha@yahoo.com

³Sekolah Tinggi Teologi GKE: idrusgke@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Teologi GKE: gabriellayohanessa@gmail.com

Abstract

The relocation of the Indonesian National Capital (IKN) from Jakarta to East Kalimantan, to be precise, to the Sepaku area, North Penajam Paser which was initiated by President Jokowi and ratified by the Indonesian House of Representatives through a plenary meeting on January 18, 2022, is believed to have a significant economic, social and cultural impact. The impact in question is not only for the area where IKN is located but also for the surrounding area, including Tabalong Regency which is approximately 203 Km from the IKN area. As one of the main gates of the new IKN, it is important to assess the readiness of the Dayak Deah indigenous people in welcoming IKN. The study was conducted on May 6, 2022, using qualitative research through interviews and focus group discussions in Kinarum Village. The results showed that the Dayak Deah community was proud, happy, ready, and had a concrete plan. Although aware that the transfer of IKN is an opportunity as well as a challenge. For them, it is important to have a reciprocal relationship between the government and the community, so that they have a commitment to empowering the community through the village government, strengthening the capacity of traditional institutions, and developing the Cultural Village. In the end "Like it or not, must be ready; Ready or not ready must be faced". The spirit of mutual assistance and solidarity together is strength in dealing with it.

Key Words: IKN, Deah, Solidarity, Kinarum..

Abstrak

Pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) Indonesia dari Jakarta ke Kalimantan Timur tepatnya ke daerah Sepaku, Penajam Paser Utara yang digagas Presiden Jokowi dan disahkan DPR RI melalui rapat paripurna pada 18 Januari 2022 diyakini memberikan dampak ekonomi, sosial dan budaya yang signifikan. Dampak yang dimaksud tidak hanya bagi kawasan yang menjadi lokasi IKN, tetapi juga untuk kawasan yang ada di sekitarnya, termasuk Kabupaten Tabalong yang berjarak kurang lebih 203 km dari kawasan IKN. Sebagai salah satu gerbang utama dari IKN baru, penting untuk mengkaji kesiapan masyarakat adat Dayak Deah dalam menyambut IKN. Penelitian dilakukan pada 06 Mei 2022 dengan menggunakan penelitian kualitatif melalui wawancara dan focus group discussion di Desa Kinarum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah bangga, senang, siap dan memiliki rencana kongkret. Walaupun sadar bahwa pemindahan

IKN sebagai peluang sekaligus tantangan. Bagi mereka penting adanya relasi timbal balik antar pemerintah dan masyarakat, sehingga ada komitmen untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melewati pemerintah desa, penguatan kapasitas lembaga adat, dan pengembangan Kampung Budaya. Pada akhirnya bagi mereka “Mau tidak mau, harus siap; Siap tidak siap, harus dihadapi”. Semangat gotong royong dan solidaritas bersama menjadi kekuatan dalam menghadapinya.

Kata-kata Kunci: IKN, Deah, Solidaritas, Kinarum.

Pendahuluan

Perpindahan Ibu Kota Negara yang baru merupakan topik yang sedang hangat dibahas saat ini. Pada tanggal 26 Agustus 2019, Indonesia masuk dalam sejarah baru, tepatnya ketika Presiden Ir. Joko Widodo dari Istana Negara di Bogor menunjuk Kalimantan Timur, dalam hal ini Kab. Penajam Paser Utara dan sebagian wilayah Kab. Kutai Kartanegara sebagai lokasi Ibu Kota Negara (IKN) yang baru. Pada dasarnya perpindahan IKN bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pembangunan yang ada di pulau Jawa dengan Kalimantan. Di samping, beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Timur seperti: minim bencana, lokasi yang strategis, dan berada di kota yang sudah berkembang, infrastruktur yang sudah berkembang, dan lahan negara yang cukup luas (<https://kaltimprov.go.id/berita/dua-rasa-ibu-kota-negara>).

Desa Kinarum merupakan sebuah desa yang didiami oleh komunitas Dayak Deah di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Kabupaten Tabalong berbatasan langsung dengan Kabupaten Penajam Paser Utara dan berjarak 203 km dari lokasi IKN (<https://klikkalsel.com/hut-ke-56-tabalong-bertransformasi-jadi-serambi-depan-kalimantan-selatan/>). Kata “Deah” sendiri dalam Bahasa Dayak Deah memiliki arti “tidak mau”. Makna tersebut menunjuk pada identitas mereka yang tidak mau dijajah oleh orang lain. Dayak Deah memiliki kultur budaya yang khas, dan adat istiadat yang masih tetap dipelihara dengan baik hingga saat ini. Untuk mendukung hal tersebut, Desa Kinarum masuk dalam Kawasan Kampung Budaya Dayak Deah di Kecamatan Upau.

Perpindahan IKN tentunya akan berdampak pada perubahan-perubahan sosial, baik di daerah penyangga IKN secara langsung, maupun daerah sekitarnya, termasuk Desa Kinarum. Oleh sebab itu, penting untuk melihat kesiapan dari masyarakat adat di daerah sekitar IKN termasuk masyarakat adat Dayak Deah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan Dayak Deah di Desa Kinarum menyambut perpindahan IKN.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif (Moleong, 2010), (Sugiyono, 2009). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (Moleong, 2010), (Koentjaraningrat, 1993) tepatnya wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum

mengetahui pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan yang diceritakan oleh responden (Koentjaraningrat, 1993).

Alat bantu yang digunakan pada saat wawancara yaitu alat tulis, kamera, video, rekaman dan dokumen resmi. Peneliti mencatat atau merekam informasi yang diberikan oleh informan dan mendiskusikan informasi atau data yang belum jelas. Dari segi bentuk pertanyaan, penelitian menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang memungkinkan informan menjawab pertanyaan dengan panjang lebar dan bersikap lentur sesuai dengan keadaan di lapangan..

Teknik analisis data (Sugiyono, 2009) dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah didapatkan yang dituliskan dalam catatan di lapangan, wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Setelah membaca, mempelajari dan menelaah semua data, selanjutnya dilakukan reduksi data dengan abstraksi. Abstraksi dilakukan dengan membuat inti sari data, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya menyusunnya dalam satuan dan mengategorisasikannya, kemudian melakukan pemeriksaan keabsahan data. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2009).

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dan verifikasi bertujuan untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009). Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Kinarum

Desa Kinarum adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Desa ini dibagi ke dalam 3 (tiga) Rukun Tetangga (RT) yakni RT 001, RT 002 dan RT 003. Secara geografis Desa Kinarum memiliki batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Marindi (Kec. Haruai) dan Desa Mangkupum (Kec. Muara Uya).

Sebelah Selatan : Desa Pangelak (Kec. Upau)

Sebelah Barat : Desa Aniungan (Kab. Balangan) dan Samurangau (Kec. Muara Koman).

Sebelah Timur : Desa Bongkang (Kec. Haruai) (Tim Penyusun, 2021, p. 1).

Desa Kinarum memiliki luas \pm 6.555,92 ha. Nama Kinarum diambil dari nama sebuah sungai yang berada di desa tersebut, yaitu Sungai Kinarum. Jarak dari Desa Kinarum menuju Upau (ibu kota kecamatan) sekitar 4 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar 15 menit dan jika berjalan kaki sekitar 1 jam. Bila menuju Tanjung (ibu kota kabupaten) dibutuhkan waktu sekitar 1 jam menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak tempuh 35 km. Sementara, jarak menuju Banjarmasin (ibu kota provinsi) sekitar 265 km dengan waktu tempuh 7 jam (Tim Penyusun, 2021, p. 5)

Penduduk Desa Kinarum berjumlah 845 (laki-laki: 442 orang dan perempuan: 403 orang) dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 265 KK (Tim Penyusun, 2021, p. 26). Jika penduduk dihitung berdasarkan suku, penduduk yang tercatat beretnis Dayak (terutama Dayak Deah) berjumlah 754 orang, dan yang lainnya adalah suku Batak, Jawa, Flores, Banjar, Bugis, Minahasa, Tunjung, dan China (Tim Penyusun, 2021, pp. 29–30).¹

Pada dasarnya potensi terbesar di Desa Kinarum sektor ekonomi didapat dari perkebunan dan pertanian. Sekitar 1.252 hektar dipergunakan oleh 240 Kepala Keluarga untuk sektor perkebunan dengan komoditi utama yakni pisang dan karet. Sedangkan untuk sektor pertanian, sekitar 130 hektar dipergunakan untuk kawasan ladang berpindah masyarakat, dan 4 hektar untuk sawah (Tim Penyusun, 2021, pp. 2–3, 7–10).

Selain potensi utama di atas, Desa Kinarum juga dikenal karena lokasi wisatanya. Salah satu potensi utama wisata yang menjadi daya tarik bagi masyarakat Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah terutama di Kabupaten Barito Timur adalah Riam Kinarum dan wisata air terjun. Kawasan wisata ini mencapai luas 4 hektar dan biasa digunakan sebagai lokasi pertunjukkan budaya Dayak Deah. Selain itu, wisata lain yang dikenal adalah rumah pohon. Semua wisata ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar (Tim Penyusun, 2021, p. 25).

Gambaran Umum Masyarakat Adat Dayak Deah Desa Kinarum

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki arti sebagai semua gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1982, p. 9). Istilah masyarakat adat berasal dari terjemahan Bahasa Inggris, yakni: *indigeneous people* (Sulistiani, 2020, p. 80). Pada umumnya, istilah masyarakat adat digunakan untuk menyebut sebuah komunitas penduduk asli dalam wilayah tertentu yang telah eksis sebelum kedatangan orang asing yang berasal dari luar wilayah dengan segala peradabannya (Jens Dahl Dan Alejandro Parellada, n.d., p. 12).

Ada pula yang mendefinisikan masyarakat adat sebagai komunitas yang lahir, bertumbuh, dan berkembang hingga dewasa di daerah yang sama (Sapto, 2016, p. 199). Pendapat lain mendefinisikan bahwa masyarakat adat hidup dalam sebuah negara, tetapi mereka menggunakan sistem institusi, hukum adat, sosial, dan kebiasaan-kebiasaan yang

¹ (Tim Penyusun, 2021, pp. 29–30) Disarikan dari profil P2K2. Ada beberapa suku yang belum terdata, sebab jika dijumlahkan maka totalnya adalah 828 orang.

dilakukan turun-temurun dalam hal mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat (Poltak Johansen, M. Natsir, 2019, p. 20).

Suku Dayak Deah merupakan salah satu sub suku Dayak yang mendiami beberapa kecamatan: Haruai, Muara Uya, dan terutama di Upau. Menurut Hermen I. Ngenda, Dayak Deah dulu disebut Dayak Tabalong. Suku Dayak Deah ini terbagi dalam dua wilayah kedemangan: Kedemangan Muara Uya dan Kedemangan Kampung Sepuluh. Kecamatan Upau merupakan kecamatan terbesar yang mayoritasnya penduduknya adalah Dayak Deah. Kedemangan Kampung Sepuluh sendiri terdiri dari sepuluh desa: Upau, Pangelak, Kaong, Kamintan, Kembang Kuning, Seradang, Sungai Rumbia, Kinarum, Nawin dan Sialing. Kata kampung di sini tidak menunjuk pada desa definitif, sebab Sialing sendiri adalah salah satu Rukun Tetangga yang menjadi bagian dari Desa Nawin (Ngenda 2022).

Istilah deah yang disematkan sebagai nama sub suku Dayak memiliki makna “tidak mau” bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, deah ku kumant (aku tidak mau makan), deah ku gaot ondro layong beta (aku tidak mau jalan-jalan karena hari sangat panas), deah ku bakawong ise (aku tidak mau bertemu dia), deah ku mantat, ondro kakant urant (aku tidak mau pergi menyadap karet karena hari sepertinya akan hujan). Kata deah diartikan pula sebagai sebuah tindakan yang tidak mau diperintah, misalnya deah ku soyu iko (aku tidak mau disuruh olehmu). Atau dalam artian lain, menurut Ery Mart, deah sering diartikan dengan tidak mau tunduk (Mart 2022).

Pada masa lampau diceritakan bahwa kata deah sebenarnya pertama kali dikaitkan dengan ‘deah baya’ atau ‘deah jari ulunt hakey’ (tidak mau ikut atau tidak mau menjadi mualaf) maupun deah terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang. Oleh sebab itu, kata deah menjadi alasan yang membuat orang-orang ini kemudian menyingkir ke perbukitan, seperti Gunung Sialing, dan Gunung Riut maupun ke daerah-daerah baru terutama di Kec. Upau yang cukup terpisah dari ulunt hakey. Secara khusus terkait pernyataan ‘deah baya’ atau ‘deah jari hakey’ dibuktikan dengan mayoritas masyarakat Dayak Deah yang memilih menjadi Kristen atau masih bertahan di agama Hindu Kaharingan. Secara umum di Kecamatan Upau, mayoritas penduduk yang beragama Islam berasal dari orang suku Banjar, Jawa dan Bugis. Menurut penuturan Ngenda, ketika ada orang Dayak Deah yang menjadi Hakey, maka orang itu secara langsung berafiliasi dan mengaku diri sebagai orang Banjar. Dalam konteks sekarang, makna kata “deah” menunjuk pada semangat dan upaya untuk deah bodoh, deah tertinggal dan deah miskin (Ngenda 2022).

Dalam lingkup masyarakat Desa Kinarum, kebudayaan utama pastinya terkait Dayak Deah. Beberapa kegiatan budaya mulai diadakan sejak tahun 2019 dan menjadi salah satu kegiatan budaya yang meriah di Kalimantan Selatan. Budaya yang ditampilkan berupa tari-tarian Dayak Deah yang diisi dengan acara Mongket Manau (naik pohon Enau), kegiatan sehari-hari seperti menanam padi dan memancing, bahkan pembacaan sastra daerah Dayak Deah (Triomarsidi, 2019).

Kegiatan gotong royong di kalangan masyarakat Dayak Deah masih terjalin erat. Hal tersebut dibuktikan lewat pelaksanaan kegiatan maharaw (pernikahan), ulunt matei

(orang meninggal), aruh (upacara adat) yang masih dikerjakan bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut, biasanya perempuan dan laki-laki (tua ataupun muda) akan membawa andra (Bah. Indonesia: pisau atau parang). Membawa andra dipandang sebagai tanda keseriusan untuk membantu pekerjaan. Kegiatan itu biasanya disertai dengan sekayu (membelah kayu api) dan mengawah (memasak di dalam kuahi yang besar). Kegiatan lain yang dilakukan sebagai bentuk terpeliharanya nilai kegotongroyongan, yakni besurah (bermusyawarah). Selain dalam kegiatan meharaw, besurah juga dilakukan dalam kegiatan ulunt matei (Sevi Deraini, 2021, pp. 13–14). Bahasa dominan yang digunakan di Desa Kinarum adalah Bahasa Deah, namun bila penduduk setempat berjumpa dengan orang lain, maka digunakanlah Bahasa Banjar sebagai bahasa yang dominan dalam lingkup Kalimantan Selatan.

Temuan Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan secara langsung oleh Tim Peneliti pada tanggal 06 Mei 2022 di Gedung GKE Eppata, Desa Kinarum. Guna mencari informasi dari para pemangku kebijakan, tim membagi narasumber dalam kategori berdasarkan jabatan di Kemajelis GKE, Lembaga Adat, dan Pemerintah Desa. Narasumber kemudian dikumpulkan dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD). Berikut adalah beberapa pernyataan dari narasumber dalam kegiatan FGD:

Majelis Jemaat GKE Kinarum

Ery Mart (Penatua)

Komunitas Masyarakat Dayak Deah, terdiri dari Kecamatan Haruai, Upau, Jaro dan Muara Uya. Komunitas masyarakat terbesar di Kecamatan Upau yakni Kinarum, Pangelak dan Kaong. Di Kecamatan Muara Uya paling banyak di Mangkupum. Nantinya rencana strategi pembangunan, dalam rangka menyambut ibukota yang baru di bagi dalam tiga kawasan yakni tengah, selatan dan utara. Kawasan Utara (Haruai dan Upau: Kaong, Pangelak, Upau) menjadi bagian dari kawasan pertanian karena sudah dibangun kawasan untuk irigasi pertanian persawahan untuk 1.004 hektar. Sedangkan Desa Seradang, dan Bongkang merupakan kawasan industri, walaupun nanti Kecamatan Upau, Haruai adalah kawasan perlintasan nantinya IKN. Oleh sebab itu, perlu menyiapkan diri.

Yulis (Penatua)

Ada rasa senang ke ibukota yang dekat. Biaya perjalanan murah. Kedua, pencampuran tanah merupakan simbol persatuan dan pusat nasional. Terkait adat di Kalimantan, kebudayaan yang ada di sini tidak akan kami ubah. Melainkan kami tingkatkan daya tariknya. Secara pribadi untuk usaha perkebunan dan pertanian.

Sugut N. Migang (Penatua)

IKN yang dipercayakan di Kalimantan. Secara umum masyarakat Dayak senang. Karena IKN dekat dengan masyarakat di sini. Namun, jika tidak ada persiapan, maka ia akan berubah menjadi derita. IKN yang baru akan mendatangkan banyak orang dengan skill dan pendidikan yang tinggi. Oleh sebab itu, kita perlu

menyiapkan diri. Di IKN akan ada tantangan beragama yang lebih pelik, oleh sebab itu pihak gereja perlu tanggap untuk mempersiapkan diri nanti. Gereja perlu mengembangkan tempat dan fasilitas gereja untuk pemberdayaan masyarakat adat. GKE sudah siap di IKN dengan menyediakan tanah.

Sapta Indriani (Sekretaris Jemaat)

Perkembangan teknologi, rata-rata semua sudah mengenal gadget, banyak orangtua sudah bisa mengakses internet. Oleh sebab itu, tidak asing lagi asing dengan perubahan sosial dan teknologi.

Bapak Riza Trikarya Patri (Wakil Ketua Majelis Jemaat)

IKN akan menakutkan kalau tidak siap. IKN merupakan sebuah peluang. Mari pertahankan identitas diri kita. Mari berbenah untuk mempersiapkan diri dan membenahi diri. Apa kesiapan-kesiapan yang perlu dilakukan.

Pdt. Aqnes Amiani (Pendeta Pelayan)

Dari paparan pihak adat, desa dan majelis saling melengkapi. Kami mendukung emansipasi atas kaum perempuan agar mereka berdaya guna.

Pdt. Herawanto, M.Div (Ketua Resort GKE Tabalong)

Dayak Deah adalah suku yang sangat terbuka. Saya di Tabalong sejak tahun 1999-2022. Dayak Deah masih sangat kuat kegotong-royongan ketika ada yang meninggal/menikah bersama-sama mencari kayu. Ada kekhawatiran juga, kalau generasi penerus adat nantinya akan hilang dalam kegiatan surah adat. Beberapa pergumulan apakah orang-orang muda ini tidak tertarik dengan adat. Dayak Deah harus siap untuk menyambut IKN. Salah satu jemaat yang berbatasan dengan Kaltim adalah Jemaat Jaro. Kepada Pak Bowo (Ketua Jemaat), beliau tidak boleh pindah kalau gereja belum ada pastori. Tujuannya adalah agar jemaat yang ada di sana terbina. Kesiapan resort adalah dengan menambah pekerja dan asli berasal dari Kinarum yakni Vik. Yosi Susanti di Desa Jaro, Bersama Vik. Sevi Deraini di Pangelak. Penyampaian khotbah/nasihat bagi jemaat terkait IKN karena IKN tidak akan mundur. Supaya masyarakat Dayak Deah tidak menjadi penonton di tanah sendiri dengan menyiapkan diri melalui Pendidikan.

Pengurus Agama Hindu Kaharingan Desa Kinarum

Robiansyah (Kaur Pembangunan/Pengurus Umat Hindu Kaharingan)

Secara pribadi, kalau dikatakan tidak siap tidak mungkin walaupun banyak kekurangan. Secara pribadi, semua petani karet dan secara umum dari sisi pembangunan, kami terus melaksanakan pembangunan fisik desa dan membuat organisasi seperti kelompok tani, Karang Taruna, agama Hindu dan Kristen memiliki ikatan yang baik. Kami berupaya untuk terus menjaga kerukunan antar agama. Dalam setiap acara kami setia satu sama lain, saling membantu. Kesiapan IKN dari Desa Kinarum, walaupun nanti ada umat Kristen yang kuliah di STT GKE untuk bisa dibantu dalam proses studinya dan ditempatkan di Desa Kinarum.

Lembaga Adat Desa Kinarum dan Kedemangan Kampung Sepuluh Dayak Deah
Renward (Mantan Kepala Adat, Mantan Camat Kecamatan Upau)

Kami menanggapi secara positif pemindahan IKN, tetapi sekaligus menjadi tantangan. Oleh sebab itu, kami menuntut adanya peningkatan pada kapasitas Dayak Deah. Tabalong bukan penyangga utama. Melainkan Penajam Paser Utara, Kutai Kartanegara, Balikpapan dan Samarinda. Tetapi akan terdampak dari Kawasan IKN. Sebagai masyarakat Dayak yang bisa dilakukan adalah melihat potensi seni budaya Dayak Deah. Perlu penguatan kelembagaan adat agar bisa menghadapi perubahan sosial masyarakat adat.

Ruslan (Mantan Kepala Adat)

Pemerintah sudah membagi pembangunan wilayah dengan adil. Menyambut rencana pemerintah membangun IKN dengan senang. Pertama, dekat. Saya pernah ke Jakarta 2 kali. Dekat, sehingga dari segi biaya dan keamanan lebih terjamin. Kami meyakini bahwa pembangunan IKN yang singkat pasti selesai. Mayoritas masyarakat adalah petani. SDM kami kurang, oleh sebab itu perlu diberdayakan. Kami bertani manual, dan kurang mengenal pertanian yang modern. Bukan hanya pertanian yang maju, tetapi para petani diberdayakan. Pemindahan IKN akan membawa banyak orang dari ragam corak, agama, dan suku. Oleh sebab itu perlu kesiapan. Saya sudah menyiapkan pertanian sekarang yakni tanaman petai. Untuk memajukan masyarakat, yang diperlukan adalah kebersamaan dan pendampingan.

Suparin (Kepala Adat Kampung Sepuluh)

Siap tidak siap, masyarakat Dayak Deah harus siap. Kaitannya dengan kelembagaan adat Kampung Sepuluh: karena sepuluh kampung: Kinarum, Sungai Rumbia, Kaong, Pangelak, Kamintan, Seradang, Kembang Kuning, Haruai, Nawin, dan Sialing. Ada 10 kampung yang setia mempertahankan adat Kampung Sepuluh di Kec. Haruai-Upau. Masalah kelembagaan adat sekarang ialah SDM yang kurang. Oleh sebab itu, kami berharap anak didik untuk bisa menyelesaikan pendidikan sarjana paling tidak. Kedua, seni budaya yang harus dikuatkan oleh masyarakat. Sudah berkoordinasi dengan bupati, ada ketua persatuan kepala adat se-Kabupaten Tabalong dan Balangan yang duduk di level 1 dari Dayak Deah. Ketua persatuan adat ini berusaha memperjuangkan anak didik Dayak Deah dan di IKN nantinya, ada 50 anggota lembaga adat di 2 kecamatan dengan masing-masing 25 orang yang berupaya mengembangkan seni dan budaya Dayak Deah, termasuk pendidikan masyarakat adat dan bekerja sama dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. Festival adat biasanya dilakukan setiap tahun hampir 3 tahun karena Covid-19. Dayak Deah biasanya selalu mengisi acara di ulang tahun kabupaten, TNI dan POLRI. Perayaan kegiatan budaya terakhir dilaksanakan oleh Dayak Deah.

Sapri (Mantan Pengurus Adat Desa Kinarum)

Yang saya takutkan dari pemindahan IKN ialah terkait hak ulayat. Saya takut muncul konflik dengan pemerintah, karena klaim tanah ulayat oleh pemerintah. Ada patok industri yang dibuat oleh pemerintah daerah di atas kawasan tanah industri. Kami berharap dari pihak adat bisa memberikan jalan keluar dari batas tanah sekarang ke batas tanah masa lalu yakni kurang lebih 15 km seperti zaman

Belanda terkait tanah ulayat. Perlu pelatihan pertanian dan perkebunan. Perlu untuk mendukung seni budaya. Sampai di mana batasan-batasan pelaksanaan pentas budaya tersebut. Kebudayaan terkenal kami di sini adalah naik enau.

Pemerintah Desa Kinarum

Petrus Aya (Sekretaris Desa)

Kami bangga dengan IKN baru yang sudah dipastikan akan ke Kalimantan Timur. Apa pun program pemerintah nanti, kami siap untuk membantu. Anggaran pemerintah desa sekarang akan banyak diberikan untuk pelatihan dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bagi masyarakat desa. Anggaran desa karena pandemi masih terkait dengan masyarakat adat.

Epatha (Kepala Desa)

Sebelah Barat: Desa Samurangau (Kaltim), Utara (Marindi), Barat (Bongkang dan Pangelak), Selatan (Pangelak). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Tabalong menyatakan bahwa Kec. Haruai dan Upau kira-kira 3.000 hektar menjadi Kawasan industri. Di Desa Kinarum sekitar 130 hektar akan menjadi penyokong Kawasan Industri yakni industri gas bumi. Pemerintah Kab. Tabalong cukup aktif, Tabalong nanti layaknya Bogornya Indonesia. Pemerintah sangat intens untuk mendorong pengelolaan dana desa untuk pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Dari sisi kultur, di mana-mana di Kalimantan adalah tanah asli suku Dayak. Sepertinya orang Dayak sekarang baru-baru siap dengan peradaban. Marindi awalnya adalah daerah orang Dayak. Orang Dayak diidentikkan dengan lumut, hanya membuka lahan dan pergi. Tidak siap dengan peradaban yang baru. Menjadi kelemahan saat program dibawa ke desa, bantuan bagi desa yang belum terlihat. SDM Desa Kinarum cukup baik, sampai S2. Marindi pendidikannya kurang, namun kebersamaan mereka kuat daripada Kinarum. Jemaat yang siap dan tidak terbagi menjadi 50:50%. Harapan kampung budaya pengembangannya adalah kebersihan yang masih kurang. Saat ini masyarakat banyak yang kurang siap, dan memang perlu kerelaan dan kesediaan. Perlu pengembangan kaum muda dan kesiapan mereka dalam menyambut IKN. Perlu kesiapan pengetahuan, soft skills dan sopan santun/attitude.

Dari paparan data di atas, terlihat bahwa pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) Indonesia dari Jakarta ke Kalimantan Timur tepatnya ke daerah Sepaku, Penajam Paser Utara yang digagas Presiden Jokowi dan disahkan DPR RI melalui rapat paripurna pada 18 Januari 2022 diyakini memberikan dampak ekonomi, sosial dan budaya yang signifikan. Dampak yang dimaksud tidak hanya bagi kawasan yang menjadi lokasi IKN, tetapi juga untuk kawasan yang ada di sekitarnya, termasuk Kabupaten Tabalong. Dengan jarak kurang lebih 203 km dari kawasan IKN, tentulah Kabupaten Tabalong akan menjadi salah satu gerbang utama dari IKN baru. Berikut inventarisasi sejumlah poin yang menunjukkan kesiapan masyarakat Dayak Deah dalam menyambut IKN:

Merespons Pemindahan IKN dengan Antusias: Senang dan Bangga.

Masyarakat Dayak Deah secara umum menyambut keputusan pemerintah mengenai pemindahan IKN dengan antusias. Hal ini tampak melalui pernyataan Bapak Reinward yang mengungkapkan bahwa masyarakat menanggapi keputusan pemindahan IKN secara positif. Kemudian Bapak Yulis yang secara eksplisit menyatakan perasaan senang karena jarak ibukota RI yang kini kian dekat, juga Bapak Petrus Aya yang bangga dengan dipilihnya Kalimantan Timur sebagai lokasi IKN yang baru. Tanggapan positif seperti ini merupakan kondisi awal yang penting bagi langkah-langkah yang lebih konkret dan strategis lainnya.

Menyatakan Siap dan Memiliki Perencanaan Konkret

Pernyataan mengenai kesiapan atau paling tidak, rasa kesediaan masyarakat Deah menyambut IKN diungkapkan oleh Bapak Suparin, Kepala Adat Kampung Sepuluh yang menyatakan bahwa siap tidak siap masyarakat Dayak Deah harus siap. Begitupun dengan Bapak Roby yang mengakui sekalipun ada kekurangan, namun masyarakat tidak mungkin tidak siap. Bukti kesiapan itu misalnya: masyarakat konsisten melaksanakan pembangunan fisik desa serta berusaha menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, seperti dengan menjaga toleransi sosial antar pemeluk agama. Lebih lanjut, Bapak Sapta Indriani menuturkan rata-rata masyarakat telah melek terhadap teknologi terkini (internet dan gadget), sehingga mengurangi kemungkinan ketinggalan informasi dan memudahkan koordinasi antar satu sama lain.

Sebagian orang juga mempersiapkan diri secara mandiri, contohnya dengan memaksimalkan usaha perkebunan dan pertanian pribadi. Selain masyarakat, gereja aktif pula menyatakan kesiapannya. Seperti diungkapkan Pdt. Herawanto, M.Div selaku Ketua Resort GKE Tabalong, partisipasi gereja ialah dengan membangun pastori di semua jemaat dan menambah pekerja gereja. Selain itu, melalui khotbah dan bimbingan pastoral, warga jemaat diminta agar bersiap menyambut IKN. Penyadaran mengenai emansipasi perempuan agar berdaya menyambut IKN, sebagaimana disampaikan Pdt. Aqnes Amiani (Pendeta di Jemaat GKE Kinarum) secara konsisten terus diupayakan.

Menyadari Pemindahan IKN sebagai Peluang sekaligus Tantangan.

Warga Dayak Deah menyadari pemindahan IKN akan membawa sejumlah peluang juga tantangan. Bapak Riza Patria dan Bapak Reinward menyatakan pemindahan IKN dapat menjadi peluang yang menguntungkan sekaligus tantangan yang menakutkan bila tidak diantisipasi. Menurut Bapak Sugut Migang, hadirnya IKN bakal membuat banyak orang dengan skill dan pendidikan yang tinggi berdatangan ke Kalimantan, selain itu akan timbul persaingan agama. Tanpa persiapan memadai, pemindahan IKN dapat berubah menjadi derita. Tantangan lain terkait jaminan terhadap hak ulayat masyarakat. Bapak Sapri cemas suatu saat masyarakat berkonflik dengan pemerintah karena klaim tanah ulayat. Masyarakat berharap lembaga adat dapat memberikan jalan keluar bagi masalah ini.

Adanya Perhatian Pemerintah Daerah dan Relasi Timbal Balik yang Saling Percaya antara Masyarakat dengan Pemerintah.

Faktor pendukung lain dalam menyambut IKN ialah relasi timbal balik yang saling percaya antara masyarakat dengan pemerintah. Sejauh ini, Pemerintah Daerah Tabalong telah membuat perencanaan strategis menyangkut pemindahan IKN, di mana komunitas Dayak Deah juga masuk dalam perencanaan itu. Bapak Ery Mart dan Bapak Epatha (Kepala Desa Kinarum) menuturkan bahwa Pemda Kabupaten Tabalong melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah menetapkan rencana strategis pembangunan dengan membagi kawasan menjadi tiga bagian: tengah, selatan dan utara. Kawasan-kawasan itu nantinya menjadi kawasan pertanian, kawasan industri, dan kawasan perlintasan IKN. Bapak Ruslan menuturkan tampaknya pemerintah telah membuat perencanaan pembangunan wilayah dengan adil. Dari hal ini terlihat adanya perhatian yang serius dan merata dari pemerintah daerah serta munculnya kepercayaan timbal balik antara masyarakat setempat dengan Pemerintah Kab. Tabalong.

Ada Komitmen Pemerintah Desa untuk Mengusahakan Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat

Faktor berikutnya yang tidak kalah penting ialah komitmen dan kesiapan pemerintahan desa untuk memberdayakan warga. Bapak Petrus Aya (Sekretaris Desa Kinarum) mengatakan anggaran pemerintah desa akan banyak dialokasikan pada pelatihan dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bagi masyarakat desa. Bapak Epatha, Kepala Desa Kinarum turut mengungkapkan bahwa pemerintah sangat intens mendorong pengelolaan dana desa untuk pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat.

Mebutuhkan Penguatan Kelembagaan Adat, Peningkatan Kapasitas dan Pemberdayaan

Kendati menyatakan siap, masyarakat mengakui kualitas SDM masih kurang. Salah satu harapan yang muncul, sesuai penuturan Suparin (Kepala Adat Kampung Sepuluh) ialah agar anak-anak dapat menyelesaikan pendidikan hingga level sarjana. Selain itu, masyarakat membutuhkan pemberdayaan, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan, karena petani kurang mengenal pertanian modern. Pengembangan seni dan budaya serta penguatan kelembagaan adat turut diperlukan agar siap menghadapi perubahan sosial yang terjadi.

Kampung Budaya sebagai Visi yang Terus Dikembangkan

Ada visi bersama dalam masyarakat untuk dapat mempertahankan predikat desa sebagai kampung budaya, seraya mengembangkan kepariwisataan, baik wisata alam maupun wisata budaya. Menurut Bapak Yulis yang kemudian diteguhkan oleh pendapat Bapak Renward, adat dan kebudayaan di desa tidak akan diubah, melainkan terus dikembangkan agar semakin menarik. Sebagai upaya penguatan, tokoh masyarakat

berkoordinasi dengan Bupati Tabalong, kepala adat se-Kabupaten Tabalong dan Balangan (beserta 50 anggota Lembaga Adat di sekitarnya) serta dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. Mereka rutin menggelar Festival Adat setiap tahun dan berpartisipasi dalam acara ulang tahun kabupaten, ulang tahun TNI dan ulang tahun POLRI.

Masyarakat Dayak Deah adalah komunitas yang menjunjung identitas dan kebudayaan. Nama Deah secara eksplisit menggambarkan sikap masyarakat sebagai pihak yang menolak meninggalkan kebudayaan, identitas kesukuan serta menolak disubordinasi oleh siapa pun. Keteguhan dalam menjunjung jati diri dan kebudayaan, bila dihubungkan dengan teori Durkheim seperti yang dikutip Daniel L. Pals berakar dari konsepsi tentang diri sendiri dan kerangka sosial yang terbentuk sejak awal, yakni sebagai suku bangsa yang saling berkerabat dan berbudaya (Daniel L. Pals, 2006, p. 90). Dengan kata lain, identitas dan kebudayaan masyarakat Deah berkaitan dengan asal usul, pengalaman hidup, warisan leluhur, dan semuanya mengikat masyarakat dalam sebuah ikatan komunal yang rekat. Sesuai teori Durkheim, solidaritas sosial selalu menjadi yang utama Daniel (Daniel L. Pals, 2006, p. 90). Jelas bahwa menjunjung identitas dan kebudayaan berarti solider serta setia dengan komunitas, sementara meninggalkan identitas dan kebudayaan sama artinya menyangkali asal mula, melupakan sejarah serta leluhur, bahkan mengkhianati komunitas yang adalah keluarga besar.

Hal menarik lainnya, kekristenan hadir dan memainkan peran tanpa meniadakan jati diri. Ini dibuktikan dengan hidup dan berkembangnya adat dan kebudayaan di Desa Kinarum, kendati pada saat yang sama masyarakat adat tumbuh sebagai warga Kristen yang setia. Adat sebagai penyangga tatanan moral masyarakat dipahami tidak bisa dipisahkan dari sejarah dan keseharian, sejalan dengan argumen Koentjaraningrat, adat merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan yang berfungsi sebagai pengatur kelakuan (Koentjaraningrat, 1982, pp. 10–11). Masyarakat Dayak Deah bisa menjadi Kristen sejati dengan tetap berakar pada jati diri sebagai suku Dayak. Bila dihubungkan dengan teori Richard Niebuhr, relasi antara kekristenan dengan adat kebudayaan di wilayah Kinarum tampaknya berada pada tipologi kelima, yaitu Kristus pengubah kebudayaan: melewati Kristus, kebudayaan dikuduskan (Richard Niebuhr, n.d.)

Pencapaian menjadi kampung budaya menyiratkan kehidupan yang kreatif, tertib, aman dan menyenangkan. Ini bukti bahwa kekristenan dan adat berdampak baik bagi kehidupan di Desa Kinarum. Secara khusus, nilai-nilai kekristenan memperkaya nilai adat yang dijunjung masyarakat. Kondisi ini seirama dengan tesis Durkheim bahwa agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan keduanya sangat diperlukan (Daniel L. Pals, 2006, pp. 86, 91). Kekristenan hadir bersama adat menjadi sumber moral-spiritual yang penting bagi tatanan kehidupan masyarakat Dayak Deah.

Lebih lanjut, mentalitas dibutuhkan pula dalam menyambut IKN. Koentjaraningrat memandang mentalitas yang dimaksud ialah menerima pembangunan dengan baik yang secara spesifik ditunjukkan melalui kesediaan menilai tinggi orientasi masa depan (Koentjaraningrat, 1982, p. 36). Sejatinya, kendati kebanyakan masyarakat Dayak Deah berprofesi sebagai petani tradisional, namun mentalitas yang berorientasi pada masa depan

telah terbentuk dalam diri mereka. Hal itu boleh disimak dalam perencanaan (pribadi maupun bersama) yang dilakukan guna memanfaatkan momentum IKN baru. Berikutnya, budaya gotong-royong yang oleh Koentjaraningrat dipandang sebagai hal vital pembentuk mentalitas untuk pembangunan (Koentjaraningrat, 1982, pp. 10–11, 37-42, 62-67). Sebagaimana dikatakan Pdt. Herawanto, masyarakat Dayak Deah masih sangat kuat dalam hal bergotong-royong. Bila dimaksimalkan dengan baik, budaya ini pasti berpengaruh pada peningkatan peluang yang bisa diambil dari kehadiran IKN baru.

Implikasi

“Mau tidak mau, harus siap; Siap tidak siap, harus dihadapi” demikian pernyataan beberapa warga Jemaat GKE Kinarum ketika ditanya perihal kesiapan menyambut keberadaan IKN baru di wilayah Kalimantan Timur. Pemilihan IKN pasti berdampak besar dan meluas ke berbagai wilayah sekitarnya, termasuk Jemaat GKE Kinarum. Pengaruh tersebut bukan hanya meliputi persoalan eksistensi budaya atau kearifan lokal, tetapi juga pengaruh terhadap kehidupan bergereja.

Gereja yang dimaksud di sini tidak hanya dibatasi pada gedung atau organisasinya. Kata gereja berasal dari Bahasa Portugis *igreja* yang mungkin berasal dari kata *ekklesia* dalam Bahasa Yunani yang berarti dipanggil ke luar, dan kata *kuriake* yang artinya terhisab pada Tuhan. Jadi gereja adalah orang-orang yang dipanggil ke luar dari kegelapan untuk masuk dan terhisab pada Tuhan (Andar Ismail, 2009, p. 1). Dengan kata lain, orang-orang di dalamnya memberi respons terhadap panggilan Tuhan serta berbakti memenuhi kehendak-Nya dalam kehidupan setiap hari.

Gereja sebagai komunitas yang dipanggil keluar tidak bisa hanya berdiam diri atau bersikap pasif menghadapi berbagai perubahan, karena gereja adalah sebuah persekutuan yang selalu bergerak, berkembang dan bertumbuh. Gereja yang hidup harus senantiasa aktif mencari jalan dan jawaban, sebab tantangan dan pergumulan pasti akan terus ada, sehingga gereja perlu merasakan kegelisahan untuk menemukan makna dari keberadaannya (Darmaputera, 2005, pp. 8–9). Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang berani berusaha untuk selalu maju, kritis untuk membangun dan berjuang untuk berbenah diri (Darmaputera, 2005, p. 12). Gereja tidak bisa hanya hidup seperti katak di bawah tempurung, menutup diri terhadap persoalan dan perubahan dunia di sekitarnya (Darmaputera, 2005, p. 23), tetapi harus terpancang keluar untuk berkontribusi positif dalam pelayanan yang lebih luas, yaitu dunia di mana gereja berada (Georg Kirchberger, 1992, p. 67).

Idealnya, gereja mesti bersikap positif, kritis, kreatif dan realistis (Trisno S. Sutanto, 2022, p. 272). Maksudnya, di tengah perjumpaan dengan berbagai konteks di sekitarnya, gereja terbuka menerima berbagai perubahan sambil tetap kritis dan kreatif menyesuaikan diri menyaring hal-hal penting yang berguna untuk dikembangkan, sekaligus memilah hal-hal yang perlu dipertimbangkan kembali manfaatnya. Gereja wajib bersuara keras ketika berbagai perubahan mengancam nilai-nilai kemanusiaan dan berpotensi mendatangkan bencana bagi keharmonisan alam semesta. Gereja beraksi dan

berjuang untuk ikut serta dalam upaya pembaharuan positif bagi kebaikan bersama masyarakat di Indonesia.

Persekutuan orang-orang yang kehadirannya mendatangkan kebaikan dan kebenaran bagi dunia tanpa kehilangan jati dirinya, itulah hakikat gereja yang dihendaki Kristus. Dengan kata lain pertumbuhan gereja merupakan sebuah proses pembaruan gereja yang bergerak di antara “apa yang ada” dan “apa yang seharusnya ada”, yaitu suatu upaya dari gereja untuk mentransformasikan “bahan-bahan mentah,” seperti: materi, ilmu pengetahuan, teknologi termasuk perubahan sosial, menjadi “hasil-hasil” yang diinginkan: pertobatan, pelayanan, kepedulian sosial termasuk di dalamnya teologi yang kontekstual terhadap perubahan sosial (Ed. Adji Ageng Utama dan A. Rajendra Ferdinand Ferdinand Suleman, 1999, pp. 10–11).

Bagi masyarakat Desa Kinarum yang mengorganisasi diri dalam komunitas Jemaat GKE Kinarum, mereka harus tahu perannya sebagai gereja dalam menghadapi perubahan yang ditimbulkan oleh realitas hadirnya IKN Indonesia yang baru. Jemaat mesti bisa berperan sebagai “pemain aktif” dan tidak menjadi “penonton pasif”, sehingga gereja atau jemaat benar-benar bisa berdaya guna, bukan malah diperdaya oleh perubahan. Gereja sebagai persekutuan yang dipanggil keluar, harus tahu di mana ia berada dan untuk apa ia berada, karena kehadirannya ikut menentukan perubahan yang ada.

Kesimpulan

Makna ‘deah’ memiliki peran yang besar dalam memahami karakteristik Suku Dayak Deah. Kata tersebut memiliki implikasi besar dalam keseharian, dan secara khusus ciri khas kebudayaan yang dianut agar tidak tergerus zaman. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi diterima dan seiring berjalan waktu masyarakat adat Dayak Deah mampu beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Termasuk ketika memutuskan untuk hidup mandiri dengan berpegang pada keyakinan ‘deah dijajah’ dan ‘deah baya’ atau ‘deah jari ulunt hakei’.

Tantangan terbesar yang dialami segera tentu adalah pemindahan IKN ke Penajam Paser Utara yang jaraknya tidak begitu jauh dari Desa Kinarum. Walaupun tidak menjadi daerah penyangga IKN, desa ini tetap menjadi kawasan prioritas dalam mendukung daerah penyangga IKN. Sebenarnya ada kekhawatiran dalam benak masyarakat jika kelak mereka mungkin tidak siap menerima perubahan, dan bersaing dengan SDM dari anggota masyarakat lain yang tinggal di IKN dan termasuk di sekitar Kinarum. Namun, dengan keyakinan, persiapan dan kehidupan gotong royong yang terus dipelihara, maka diyakini bahwa masyarakat adat Dayak Deah akan tetap bertahan, dan eksistensi budayanya terus dikenal. Itulah filosofi sikap “deah miskin, deah ketinggalan, dan deah bodoh”.

Pada akhirnya gereja sebagai sebuah komunitas perlu berperan penting dalam perwujudan filosofi hidup untuk deah miskin, deah ketinggalan, deah bodoh, bahkan deah tersisih karena perpindahan IKN. Khotbah-khotbah terkait kesiapan masyarakat menghadapi IKN penting untuk terus dilakukan. Selain itu, perlu peningkatan SDM guna kesiapan masyarakat untuk bersaing nantinya. Di samping solidaritas dan kehidupan

gotong royong yang terus dipelihara. “Mau tidak mau, harus siap; Siap tidak siap, harus dihadapi!”

Daftar Pustaka

Buku

- Darmaputera, E. (2005). *Gereja Harus Bertumbuh*. Kairos.
- Ferdinand Suleeman, A. A. S. dan A. R. (Ed.). (1999). *Bergumul dalam Pengharapan: Buku Penghargaan untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*. BPK Gunung Mulia.
- Georg Kirchberger. (1992). *Gereja Dalam Perubahan*. Nusa Indah.
- Ismail, A. (2009). *Selamat Bergereja: 33 Renungan Tentang Komunitas Iman*. BPK Gunung Mulia.
- Jens Dahl Dan Alejandro Parellada. (n.d.). *Masyarakat Adat di Dunia: Eksistensinya dan Perjuangannya*, diterjemahkan oleh Edi Petebang. Institut Dayakologi.
- Koentjaraningrat. (1982). *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia.
- Koentjaraningrat (Ed.). (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Niebuhr, H. R. (n.d.). *Kristus Dan Kebudayaan*, Terj. Christ And Culture. Petra Jaya.
- Pals, D. L. (2006). *Eight Theories Of Religion (Second)*. Oxford University Press.
<http://library.lol/main/E8E3AE0F76B191AEFBE440C77F0EA6FD>
- Poltak Johansen, M. Natsir, B. J. W. W. (2019). *Adat dan Hukum Adat pada Komunitas Adat di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur*. CV Media Jaya Abadi.
- Sapto, S. (2016). *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Pustaka Iltizam.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistiani, S. L. (2020). *Hukum Adat di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Trisno S. Sutanto (Ed.). (2022). *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-teks Terpilih*. BPK Gunung Mulia.

Sumber Tidak Diterbitkan

- Sevi Deraini. (2021). *Teologi Ekologi Bagi Jemaat GKE Pangelak (Berteologi Kontekstual Berangkat Dari Nilai-Nilai Kearifan Lokal Seni Tari Mongket Manau Konteks Dayak Deah Di Desa Pangelak Menurut Model Antropologis*. Skripsi Pada STT GKE.
- Tim Penyusun. (2021). *Profil Desa Kinarum: Laporan Profil Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)*.

Internet

- No Title. (n.d.-a). <https://kaltimprov.go.id/berita/dua-rasa-ibu-kota-negara>
- No Title. (n.d.-b). <https://klikkalsel.com/hut-ke-56-tabalong-bertransformasi-jadi-serambi-depan-kalimantan-selatan/>
- Triomarsidi, D. (2019). Festival Dayak Deah Kabupaten Tabalong, Festival Menuju Kemandirian Artikel ini telah tayang di BanjarmasinPost.co.id dengan judul Festival Dayak Deah Kabupaten Tabalong, Festival Menuju Kemandirian. Tribuntabalong.Com. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/09/26/festival-dayak-deah-kabupaten-tabalong-festival-menuju-kemandirian.%0A>

Narasumber

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Aqnes Amiani	24 Tahun	Pendeta GKE/Pendeta Pelayanan Jemaat GKE Kinarum
2	Epatha	51 Tahun	Kepala Desa Kinarum
3	Ery Mart	56 Tahun	Penatua GKE/Ketua Majelis Jemaat GKE Kinarum
4	Hermen I. Ngenda	68 Tahun	Tokoh Adat Dayak Deah
5	Herawanto	51 Tahun	Pendeta GKE/Ketua Majelis Resort GKE Tabalong
6	Renward	55 Tahun	Mantan Camat Kecamatan Upau
7	Riza Trikarya Patri	51 Tahun	Penatua/ Wakil Ketua Majelis Jemaat GKE Kinarum
8	Robiansyah	51 Tahun	Kaur Pemerintahan/Anggota Pengurus Majelis Hindu Kaharingan
9	Ruslan	71 Tahun	Mantan Kepala Adat Dayak Deah Kampung Sepuluh
10	Sapri	60 Tahun	Mantan Pengurus Adat Desa Kinarum
11	Sapta Indriani	30 Tahun	Sekretaris Jemaat GKE Kinarum
12	Suparin	49 Tahun	Kepala Adat Dayak Deah Kampung Sepuluh
13	Sugut N. Migang	64 Tahun	Penatua GKE
14	Herry Petrus Aya	44 Tahun	Sekretaris Desa/Penatua GKE
15	Yulis	48 Tahun	Penatua GKE